Analisis Struktur Kakawin Indrawijaya

Soeharto Mangkusudarmo

1. Struktur Formal

Kakawin Indrawijaya (KI) adalah hasil karya sastra yang ditulis oleh Madya Mregiwu dalam bentuk puisi Jawa Kuna yang disebut kakawin (KI XVI.1-2). Unsur-unsur formal bentuk puisi ini, ialah: metrum, bait, dan pupuh. Metrum berpedoman pada panjang-pendek vokal dan jumlah suku kata dalam satu larik (tipe durasional atau kuantitatif, Lotz 1975: 140, via Kuntara Wiryamartana, 1990: 345). Satuan puisi adalah bait yang terdiri dari empat larik. Sejumlah bait yang sama metrumnya membentuk satu pupuh (monometrik) (Kuntara Wiryamartana, 1990: 346).

KI terdiri dari 16 pupuh, 176 bait, 704 larik. Adapun metrum yang digunakan sebanyak 13 macam, yaitu: *Jagaddhita, Praharṣiṇī, Aśwalalita, Sragdhara, Śikhariṇī, Suwaŋśapattra, Śārdūlawikrīḍita, Basantatilaka, Indrawaŋśa, Mṛdukomala, Kalĕŋĕŋan, Girisa*, dan *Suwadanā*. Metrum-metrum di atas adalah metrum yang berpola metrum India, kecuali metrum *Jagaddhita* dan metrum *Kalĕŋĕŋan*, yang merupakan metrum Jawa Kuna. Metrum India adalah pola metrum yang digunakan dan terdapat dalam karya dan teori sastra India, sedang metrum Jawa Kuna adalah pola metrum yang dikembangkan oleh para kawi, khususnya pada masa Jawa Timur, dan tidak dikenal dalam karya dan teori sastra India (Kuntara Wiryamartana, 1977: 11).

2. Satuan Naratif

KI adalah gubahan dari bagian *Udyogaparwa* Jawa Kuna. Namun, bagian yang digubah hanya meliputi bagian cerita *Indrawijaya* (Soeharto Mangkusudarmo, 1986: 58). KI yang diciptakan oleh Madya Mregiwu dalam bentuk kakawin adalah cerita tersendiri.

Kakawin, seperti juga *kāvya*, struktur naratifnya terdiri dari satuan-satuan naratif yang masing-nasing mempunyai kategori isi tertentu, seperti: pujaan pembukaan, lukisan alam, pertempuran, percintaan, ajaran, dan lain-lain (Hooykaas, 1958: 41-47; Supomo, 1977: 42-48; Kuntara Wiryamartana, 1990: 348). Adapun satuan-satuan naratif yang terdapat dalam KI antara lain:

1. pujaan pembukaan (*aśir*);
2. kelahiran (*utpatti*);
3. utusan (*dūta*);
4. keberangkatan pasukan (*prāyaṇa*);
5. lukisan keindahan alam: pegunungan (*śaila*), laut (*arṇawa*);
6. musim (*ṛtu*);
7. percintaan: rasa asmara (*śṛṅgārarasa*);
8. pertempuran (*aji*);
9. kematian (*pralīna*);
10. kesedihan karena perpisahan (*vipralambha*);
11. kemenangan sang pahlawan (*nayakābhyudaya*);
12. perundingan (*mantra*);
13. kutukan (*śāpa*);
14. pujian pada sang pahlawan (*nāyaka*);
15. akhir yang menyenangkan (*ṛdhimat*).

3. Struktur dan Ikhtisar Kakawin Indrawijaya

I. PUJAAN PEMBUKAAN: I.1
- I. Jagaddhita — *Aśir*

II. KORPUS: I.2-XV — *Kāvyaśarīra*

A. MASALAH: I.2a-b
Pertapaan Datra
Batara Datra bertapa karena ia iri hati kepada Indra.

B. PEMAPARAN: I.2c-XV
1. Raksasa Trisirah: I.2c-III.10
   - 1.1 Pengutusan
   - 1.1.1 Trisirah lahir: I.2d-4b — *Utpatti*

Suralaya
1.1.2 Para dewa khawatir terhadap kesaktian Trisirah yang akan menghancurkan Surga: I.4c-4d
1.1.3 Indra mengutus para bidadari untuk menggoyahkan tapa Trisirah: I.5-7 — *Dūta*
1.1.4 Para bidadari bersiap-siap berangkat ke pertapaan Trisirah: I.8a.
1.1.5 Lukisan para bidadari berdandan: I.8b-9c

(Perjalanan)
1.1.6 Para bidadari menuju ke pertapaan Trisirah: I.9d — *Prāyana*
Lukisan keindahan alam: I.10-12 — *Ṛtu, śaila, arṇawa*
1.2 Penggodaan: I.13-II.3a

Pertapaan Trisirah
1.2.1 Para bidadari tiba di pertapaan Trisirah: I.13a
1.2.2 Para bidadari menggoda Trisirah: I.13b-15 — *Śṛṅgārarasa*
1.2.3 Trisirah tetap teguh tapanya: I.16

II. Praharṣinī
1.2.4 Para bidadari bingung karena Trisirah tak tergoyahkan tapanya: II.1-3a

Suralaya
1.2.5 Para bidadari pulang ke Keindraan dan melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya: II.3
1.3 Pembunuhan terhadap Trisirah
1.3.1 Indra mempertimbangkan bahwa pertempuran adalah cara membunuh Trisirah: II.4-5a
1.3.2 Indra bersiap-siap menuju ke pertapaan Trisirah: II.5c

Pertapaan Trisirah
1.3.3 Indra tiba di pertapaan Trisirah: II.5d
1.3.4 Indra membunuh Trisirah yang sedang bertapa: II.6-8 — *Pralīna*

III. Aśwalalita
1.3.5 Para dewa takut karena mayat Trisirah seakan-akan masih hidup: III.1
1.3.6 Indra minta pertolongan kepada Wiswakarma untuk memotong ketiga kepala Trisirah: III.2
1.3.7 Wiswakarma menolak permintaan Indra: III.3 — *Vipralambha*
1.3.8 Indra mohon sekali lagi agar Wiswakarma bersedia memotong ketiga kepala Trisirah: III.4-9a
1.3.9 Akhirnya ketiga kepala Trisirah dipenggal Wiswakarma: III.9a-10b
1.3.10 Indra bergembira kemudian pulang ke Suralaya, demikian pula Wiswakarma riang lalu pulang ke rumahnya: III.10c-d — *Nayakābhyudaya*

2. Raksasa Wreta: IV-VI.7a
2.1 Pertempuran

IV. Sragdhara

Pertapaan Brahma

2.1.1 Brahma bertafakur: IV.1a-c — *Utpatti*

2.1.2 Wreta lahir: IV.1d-2a

2.1.3 Wreta diperintah supaya membunuh Indra: IV.2b-3c

2.1.4 Wreta menuju ke Suralaya: IV.3c — *Prāyaṇa*

(Perjalanan)

2.1.5 Lukisan keganasan Wreta: IV.2b-6a

Suralaya

2.1.6 Para dewa takut, maka bermusyawarah: IV.6b — *Mantra*

2.1.7 Indra berperang melawan Wreta: IV.6c-12c. — *Aji*

2.1.8 Indra ditelan oleh Wreta: IV.12c-14

2.1.9 Para dewa panik dan kemudian bersiasat untuk mengeluarkan Indra dari perut Wreta: IV.12d-14

2.1.10 Indra keluar dari perut Wreta dan terjadi pertempuran lagi: IV.15 — *Aji*

V. Śikharinī

2.1.11 Indra kalah: V.1a

2.2. Persahabatan

2.2.1 Para dewa bersedih, maka mereka bermusyawarah mencari jalan untuk mengalahkan Wreta: V.1b-d — *Mantra*

2.2.2 Para dewa minta pertolongan Wisnu: V.2-3

2.2.3 Wisnu menganjurkan agar para dewa bersahabat dengan Wreta: V.4-5

2.2.4 Para dewa yang dipimpin Indra mengajak Wreta untuk bersahabat: V.6-8

2.2.5 Wreta menyetujuinya dan memberitahukan rahasia kelemahannya: V.9-11

2.3 Pembunuhan terhadap Wreta

Laut

2.3.1 Para dewa bergembira dan mengajak Wreta ke pantai di saat Senja: V.12-13b

VI. Suwaṇśapattra

2.3.2 Wreta dibunuh dengan buih yang dirasuki oleh Wisnu dan terkandung bajra: V.13c-VI.1b — *Pralīna*

2.3.3 Para dewa bebas dari ketakutan dan memuji Wisnu karena bantuannya: VI.1c-2 — *Nāyaka*

Suralaya

2.3.4 Para dewa pulang dan menceritakan kejadian yang baru dialami: VI.3-7a

2.3.5 Indra merasa berdosa karena telah membunuh brahmin dan sahabat, maka ia menghilang dari Keindran: VI.7b-8c — *Vipralambha*

2.3.6 Para dewa mencari Indra, namun tidak ketemu: VI. 8d-9c — *Prāyaṇa*

2.3.7 Lukisan alam: VI.9d-11b

3. Nahusa: VI.11c-XV.10

3.1 Penobatan Nahusa

3.1.1 Para dewa berunding, menca- — *Mantra*

ri pengganti Indra: VI.11d
3.1.2 Nahusa sebagai pilihannya: VI.12a

VII. Praharṣiṇī
3.1.3 Para dewa memohon kepada Nahusa agar bersedia menggantikan Indra: VI.12b-VII.3

VIII. Śardūlawikrīḍita
3.1.4 Nahusa mula-mula menolak, namun kemudian bersedia: VII.4-VIII.1a
3.1.5 Nahusa dinobatkan sebagai raja para dewa: VII.1b
3.1.6 Lukisan penobatan: VIII.1c-3
3.1.7 Saci hadir dalam upacara penobatan Nahusa: VIII.4a-b
3.2 Nahusa menuntut Saci
3.2.1 Nahusa jatuh cinta kepada Saci: VIII.4c
3.2.2 Nahusa ingin memiliki Saci: VIII.4d-6b
3.2.3 Nahusa memerintahkan para dewa agar menemui Saci: VIII.6c-7

IX. Basantatilaka
3.2.4 Para dewa menghadap Saci untuk menyampaikan pesan Nahusa: IX.1 — *Dūta*
3.2.5 Saci murung kemudian menghadap Wrehaspati untuk minta perlindungan: IX.2-3
3.2.6 Saci dibesarkan hatinya oleh Wrehaspati, dan permintaan Nahusa ditolaknya: IX.4-5
3.2.7 Para dewa menyampaikan berita itu, maka Nahusa marah, namun dinasihati oleh para dewa: IX.6-7 — *Dūta*
3.2.8 Nahusa tetap ngotot meminta Saci: IX.8-9
3.2.9 Para dewa menyampaikan lagi permintaan Nahusa, namun Wrehaspati tetap pula menolaknya: IX.10 — *Dūta*

X. Jagaddhita
3.2.10 Saci sedih: X.1
3.2.11 Para dewa mengusulkan perundingan dengan Nahusa: X.2-4b — *Mantra*
3.2.12 Saci menyetujui dan kemudian menghadap Nahusa: X.4c-d
3.2.13 Nahusa mabuk kepayang melihat Saci: X.5a
3.2.14 Lukisan rayuan Nahusa: X.5b-6 — *Śṛṅgārarasa*
3.2.15 Saci minta supaya Nahusa menunggu tentang kejelasan suaminya, Indra: X.7-8d — *Mantra*
3.2.16 Nahusa menyetujui: X.8d-9

XI. Indrawaṇśa
3.2.17 Saci menghadap Wrehaspati melaporkan maksudnya: XI.1
3.2.18 Para dewa

	panik, dan cepat-cepat mencari Indra, namun tidak dijumpai: XI.2-4	
3.2.19	Para dewa melapor kepada Wisnu tentang hilangnya Indra: XI.5-7	
3.2.20	Wisnu melakukan kurban kuda: XI.8-13a	
3.2.21	Indra dan Nahusa tampak, namun kemudian hilang: XI.13b-14.c	
3.2.22	Saci bersedih karena ditinggal Indra: XI.14d-15	*Vipralambha*

XII. Mr̥dukomala

3.2.23	Saci minta pertolongan Dewa Darma dan Dewi Ratri: XII.1-2a	
3.2.24	Umasruti hadir dan disambut Saci. XII. 3-5c	

(Perjalanan)

3.2.25	Umasruti dan Saci pergi mencari Indra: XII. 5d-6	*Prāyana*
3.2.26	Lukisan keindahan alam: XII.7-12a	*Śaila,arṇawa*

Persembunyian Indra

3.2.27	Umasruti dan Saci tiba di tempat Indra: XII.12b-13a	
3.2.28	Indra senang dan menanyakan maksud kedatangannya: XII.13b-d	
3.2.29	Saci bercerita tentang keinginan Nahusa, dan memohon agar Indra kembali ke Surga: XII.14-16c	

XIII. Kalĕŋĕŋan

3.2.30	Indra menasihati agar Saci berpura-pura bersedia kawin dengan Nahusa dengan syarat dalam perkawinan Nahusa harus ditandu dan diusung oleh para resi: XII.16d-XIII.2	
3.2.31	Saci setuju dan pulang ke Surga: XIII.3a-b	*Prāyaṇa*

Suralaya

3.2.32	Saci datang di hadapan Nahusa: XIII.3b-d	
3.2.33	Nahusa mempersilakan Saci untuk mengungkapkan segala keinginannya: XIII.4-5a	
3.2.34	Saci mengajukan syarat-syarat perkawinan: XII.5b-7	*Mantra*
3.2.35	Nahusa setuju, dan melaksanakannya: XII.8-10c	

XIV. Girisa

3.2.36	Saci pergi, mengadu kepada Wrehaspati: XIII.10d-XIV2a	
3.2.37	Siwagni hadir, bercerita betapa sulitnya mencari Indra : XIV.2d-7b	

XV Suwadanā

3.2.38 Siwagni dan Wrehaspati pergi ke tempat Indra: XIV.7c-XV.1a — *Prāyana*

3.2.39 Wrehaspati minta pertolongan Indra atas perlakuan Nahusa terhadap para dewa dan para resi: XV.1c-2

3.2.40 Kuwera, Yama, dan Baruna ikut minta perlindungan Indra: XV.3a-b

3.2.41 Indra merenungkan cara melenyapkan Nahusa: XV.3c-d

3.3 Kejatuhan Nahusa

3.3.1 Agastya datang menghadap Indra: XV.4a

3.3.2 Agastya memohon supaya Indra melenyapkan Nahusa: XV.4b-5b

3.3.3 Indra menyambut Agastya dan minta agar diberi cara untuk melenyapkan Nahusa: XV.5c-6b

3.3.4 Agastya menceritakan dosa-dosa Nahusa: XV.6c-8a

3.3.5 Agastya dengan dibantu para resi mengutuk Nahusa: XV.8b-10 — *Śāpa*

3.3.6 Nahusa lenyap dari Surga: XV.11a

Suralaya

3.3.7 Para dewa bergembira dan kembali ke Surga: XV.11.b-12. — *Rdhimat*

3.3.8 Indra bertemu dengan Saci: XV.13a-b

3.3.9 Indra memuji Agastya dan menganugrahi nama Artawanggirasa: XV.13c-15a — *nāyaka*

C. PENUTUP: XV.15b-d

Indra sebagai pelindung tiga dunia — *Nayakābhyudaya*

XVI. Jagaddhita

III. EPILOG: XVI.1-2.

Nama kakawin: Indrawijaya

Nama penulis: Madya Mregiwu

4. Piranti (*device*)

Piranti-piranti (*devices*) yang digunakan sebagai penanda kesinambungan satuan-satuan naratif dalam kesatuan penceritaan adalah sebagai berikut.

1. Penanda waktu

KI.I.2a : *ŋunī kāla bhaṭāra Dhatra* [...] 'dahulu kala Batara Datra [...]'

KI.II.2a : *pirāntaji nika malar* [...] 'beberapa lamanya mengharap [...]'

KI.VI.7b : *pira akarantajinya mawa mogha* [...] 'beberapa waktu kemudian dan tiba-tiba [...]'

2. Penanda tindakan

KI.I.13a : *maŋkin māpara* [...] 'kian lama kian mendekat [...]'

KI.II.3b : *mör magvân umulih* [...] 'terbang segera pulang [...]'

KI.IX.1a : *prāpta ŋ watĕk sura* [...] 'datang golongan dewa itu [...]'

3. Penanda peringkasan

KI.XII.7a : *tan warnan wulat* [...] 'tidak akan diceritakan pemandangan [...]'

KI.XV.11b : *sansiptan mūkṣa* [...] 'pendek kata hilang [...]'

4. Penanda pergantian/ pelanjutan cerita
   KI.VIII.4a : *kaddācitkala Indrapātni ya katon* [...] 'pada suatu ketika istri Indra ia tampak [...]'
   KI.X.1a : *ndah wārnan sira saŋ pinet* [...] 'kemudian akan diceritakan dia yang dicari [...]'

5. Penanda tempat
   KI.X.7a : *yekojar naranatha rindralaya* [...] 'begitulah kata raja di Indralaya [...]'
   KI.XI.3a : *rīkan girī wana tasik* [...] 'ke gunung, hutan, laut [...]'
   KI.XV.1a : [...] *ri jro niŋ udhadi* '[...] ke dalam lautan'

6. Introduksi tokoh baru
   KI.I.2c : *mijil tanaya bhisaṇa rodra* [...] 'lahir anak laki-laki yang mengerikan dan ganas [...]'
   KI.VI.11d : [...] *saŋ sumiliha n adhipa* '[...] yang akan menggantikan raja'
   KI.XII.3a : *rĕp sāmpūn umijil pwa dewati* (baca:dewata) *mahātya* [...] 'seketika itu telah muncul seorang dewi yang sangat [...]'

5. Caturwarga

Caturwarga dikenal juga sebagai *caturpuruṣārtha* yakni empat tujuan hidup manusia (Oka Punyatmadja, 1987: 14). Dalam kesusasteraan India, misalnya dalam kitab *Mahābhārata*, penjelasan-penjelasan tentang *caturpuruṣārtha* ini dapat dijumpai di dalamnya (Sura, dkk. 1981: 21). Adapun empat tujuan hidup manusia seperti yang ditampilkan dalam *kāvya*, adalah: *dharma* (hukum semesta, kewajiban hidup), *artha* (kesejahteraan hidup), *kāma* (kenikmatan hidup), dan *mokṣa* (kalĕpasan) (Hooykaas, 1958: 41).

Dalam KI *caturpuruṣārtha* ini hanya mencakup tiga tujuan hidup manusia, yaitu *dharma*, *artha*, dan *kāma*. Adapun *moksa* tidak ditampilkan. Hal ini kiranya seperti pada kebanyakan kakawin, menurut Kuntara Wiryamartana, karena *moksa* bukanlah tujuan yang dekat, melainkan tujuan akhir, yang baru terjadi kelak sesudah kehidupan ini (Kuntara Wiryamartana, 1990: 358). Adapun tiga tujuan hidup manusia dalam KI pemaparannya adalah sebagai berikut.

a. *Dharma* : Indra bertempur melawan Trisirah dan Wreta sebagai *dharma* seorang kesatria (KI.II.4-8 dan KI.IV.6c-VI.1b).
b. *Artha* : Indra sebagai pelindung dan menciptakan kesejahteraan dunia (KI.XV.15b-d).
c. *Kāma* : Indra mendapatkan kembali Saci, setelah dengan strateginya dapat mengalahkan Nahusa (KI.XV.13a-b).

6. Rasa

Rasa adalah sebuah konsep praktik drama yang kiranya berasal dari India (Rubinstein, 1988: 223). Estetika *Kāvya* berpusat dan mengarah pada *rasa* (Kuntara Wiryamartana, 1990: 355). *Rasa* mempunyai arti 'suasana, nada' (Ingalls, 1965: 11); 'pengalaman estetik' (Gnoli, 1968: 78). Menurut Dasgupta *rasa* adalah emosi yang dibangkitkan secara estetik oleh lingkungan dan situasi artistik (Kuntara Wiryamartana, 1990: 355), dan mengikat satuan-satuan naratif (Kuntara Wiryamartana, 1990: 351). Warder mengemukakan bahwa dalam *rasa* terjadi sublimasi emosi dari tataran psikologis ke tataran estetik. Dalam proses itu emosi individual ditransformasikan menjadi *rasa*, pengalaman estetik yang nonindividual, universal mengatasi ruang dan waktu, serta keadaan tertentu. Individu lupa akan dirinya dan mencapai titik pandang universal yang membawa kebahagiaan tertinggi. Di sini pengalaman estetik menjadi identik dengan pengalaman religius (Kuntara Wiryamartana, 1990: 356).

Ada delapan macam rasa, yaitu:

1. *śṛṅgāra* : asmara;
2. *hāsya* : komik;
3. *karuṇa* : belas kasihan;
4. *raudra* : ganas;
5. *vīra* : kepahlawanan;
6. *bhayānaka* : khawatir;

7. *bībhatsa* : ngeri;
8. *adbhuta* : takjub.

Delapan *rasa* tersebut berpadanan dengan delapan macam emosi dasar (*sthayibhava*), yaitu:

1. *rati* : cinta;
2. *hāsa* : humor;
3. *śoka* : sedih;
4. *krodha* : marah;
5. *utsāha* : teguh;
6. *bhaya* : takut
7. *jugupsā* : muak;
8. *vismaya* : heran (Kuntara Wiryamartana, 1990: 355-356).

Kedelapan *rasa* tersebut, oleh Abinavagupta kemudian ditambah satu *rasa* lagi, yaitu *śānta* (damai) sebagai *rasa* yang tertinggi yang mengatasi kedelapan *rasa* di atas dan berpadanan dengan emosi dasar *śama* (tenang) (Kuntara Wiryamartana, 1990: 356).

Dalam KI kata *Indrawijaya* yang disebutkan dalam *epilog* (KI.XVI.1a) kiranya menjadi inti pengembangan *rasa* dalam kakawin ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan perjalanan Indra dalam mengalahkan Trisirah, Wreta, dan Nahusa dalam hubungannya dengan *rasa*.

Cerita diawali dari iri hati (*āmbĕk īrsya* KI.I.2b) Batara Datra kepada Dewa Indra, maka Datra menciptakan Trisirah untuk menghancurkan Surga (KI.I.1-4). Diceritakan bahwa Trisirah adalah *daitya* yang berkepala tiga (*daitya ahulū tiga* KI.I.2d), badannya sebesar gunung (*kadi giri gĕŋ* KI.I.2d), dan sakti (*prabhāwa* KI.I.3a). Ia dilukiskan pula sebagai raksasa yang mengerikan (*bhiṣaṇa* KI.I.2c) (*bībhatsarasa*) dan ganas (*rodra* KI.I.2c) (*raudrarasa*). Oleh sebab itu, Indra mengutus para bidadari untuk menggoyahkan tapa Trisirah (KI.I.5-16). Dalam pelaksanaannya, para bidadari melakukan rayuan-rayuan dan gerakan-gerakan yang dapat membangkitkan rasa cinta dan birahi. Misalnya, mereka membaringkan diri untuk menunjukkan cintanya (*makuśa rĕŋih ñuluh-ñuluh* KI.I.15d) (*sṛṅgārarasa*). Namun, karena dengan taktik ini gagal, Indra memutuskan untuk membunuh Trisirah (*tan len patya nikaŋ asūra* KI.II.4c), yakni dengan cara pertempuran yang dahsyat (*ghorayudha* KI.II.5a), dan berakhir dengan kematian Trisirah (KI.II.6-8) (*vīrarasa*). Namun, ternyata mayat Trisirah tampak bergerak-gerak dan memancarkan sinar, berkilauan menerangi segenap angkasa (*dadi ya ta molaheŋ prabhawa ujwalā suminaŋ iŋ nabhāstala pĕpĕt* KI.III.1b) sehingga para dewa ketakutan (*bhayānakarasa*). Namun, hal ini dapat diatasi berkat pertolongan Wiswakarma, yakni dengan memenggal ketiga kepala Trisirah (KI.III.2-10).

Kematian Trisirah didengar Brahma (Datra), maka Brahma menciptakan raksasa lagi, yang bernama Wreta. Ia pun diharapkannya dapat membunuh Indra (*amĕjahe hyaŋ Indra* KI.IV.1d). Seperti juga Trisirah, Wreta pun dilukiskan sebagai raksasa yang sakti dan sekaligus sebagai raksasa yang ganas (KI.IV.2-6a) (*raudrarasa*), maka para dewa pun menjadi bingung dan ketakutan (KI.IV.4d) (*bhayānakarasa*). Cara mengatasi keadaan ini adalah dengan pertempuran. Gambaran pertempuran (*vīrarasa*) dilukiskan secara panjang lebar (KI.IV.3d-V.1a), misalnya pelukisan ketika Wreta dikerubut oleh para dewa (*ginurumuŋ* KI.IV6d) dan dihujani dengan panah sakti oleh Indra (*bhaṭārendra siraŋudani riŋ hru wiśesa* KI.IV.7b). Indra dengan tangkas menusuk Wreta berkali-kali dengan bajra (*hyaŋ Śakrā lāghawā n maŋduki manitir ikaŋ bājra tiksṇā* KI.IV.8c). Namun, pertempuran yang dilukiskan secara panjang lebar ini akhirnya dimenangkan oleh Wreta. Maka, para dewa bermusyawarah. Wisnu menyarankan agar para dewa melaksanakan siasat (*naya* KI.V.4c) yakni mengajak persahabatan yang akrab (*priyanyā sampriti* KI.V.5a) kepada Wreta. Saran ini disetujui oleh para dewa, dan Wreta pun menyambutnya. Dari persahabatan ini, para dewa berhasil mengetahui rahasia kelemahan Wreta. Kemudian dengan bantuan Wisnu, Indra dapat membunuh Wreta (KI V.1-VI.1). Kematian Wreta ini membuat para dewa bersuka ria karena telah berhasil mengalahkan musuh (KI VI.2-7a).

Setelah berhasil mengalahkan Trisirah dan Wreta, kemudian Indra pergi dan menghilang (*luŋa n anamu-namu* KI VI.8c) karena Indra dihinggapi perasaan berdo-

sa. Hal ini membuat para dewa bingung. Mereka mencari Indra ke segala pelosok dunia, namun tidak menjumpainya. Oleh karena Indra sudah tidak dapat diharapkan lagi (*tan inarĕp-arĕp* KI VI.11b), dicarilah penggantinya. Pilihan jatuh pada Nahusa. Ia pun segera dinobatkan menjadi raja di Surga (KI VI.7b- VII.3). Ketika itu, Nahusa melihat Saci dan memuntut Saci untuk diperistri. Keadaan ini, membuat Saci sangat tertekan, sedih, dan menangis (*kasĕsĕkan lara manaŋis* KI X.1) (*karuṇarasa*). Atas desakan para dewa, Saci pun akhirnya menghadap Nahusa (KI X.3-4). Di sini Nahusa dilukiskan jatuh cinta kepada Saci (*sṛṅgārarasa*). Lukisan ini misalnya, karena kecantikan Saci, maka membuat bingung hati Nahusa karena Saci sungguh-sungguh tercantik di seluruh Kahyangan (*rum hyaŋ Śacci maŋun prapañca ni manah tuhu-tuhu hayu niŋ sakāhyaŋan* KI X.5b). Saci dikisahkan menerima tuntutan Nahusa, namun Saci mengajukan syarat, yaitu Saci terlebih dahulu diperkenankan untuk membuktikan tentang kejelasan suaminya (*awas swamīŋkw* KI.X.7d). Atas bantuan Umasruti, Saci dapat menjumpai Indra, namun dalam wujudnya yang halus (*śarira minda lit* KI XII.13a). Dalam perjumpaan ini, Saci menceritakan penderitaannya dalam kaitannya dengan tuntutan Nahusa. Indra menyarankan agar tuntutan Nahusa diterima, tetapi Saci harus mengajukan syarat kepada Nahusa supaya dalam upacara perkawinan nanti Nahusa ditandu yang diusung oleh para resi (*inusuŋan iŋ ṛsigaṇā* KI.XIII.2c). Syarat ini oleh Saci disampaikan kepada Nahusa, dan Nahusa setuju serta melaksanakan. Namun kemudian, karena sikapnya itu yang tidak sesuai dengan *dharma* (*adharma* KI.XV.8a), Nahusa dikutuk oleh Agastya dan para resi, ia menjadi seekor ular dan lenyap dari Surga. Para dewa bergembira. Indra kembali ke Surga dan sebagai pelindung tiga dunia (*ŋrāksa ŋ triloka* KI XV.15c).

Adapun cerita KI dapat dibagi menjadi tiga episode:

1. episode kemenangan Indra terhadap Trisirah;
2. episode kemenangan Indra terhadap Wreta;
3. episode kemenangan Indra terhadap Nahusa.

Dari pembagian episode itu tampak bahwa Indra bergerak dari satu kemenangan ke kemenangan lainnya.

Dalam strategi perang untuk mengalahkan musuh, dapat dilakukan cara-cara diplomasi seperti berikut ini.

1. *Sāman* : negosiasi.
2. *Dāna* : suap.
3. *Bheda* : memecah belah.
4. *Daṇḍa* : serangan terbuka (Kalyanov, 1979: 306).

Indra ketika hendak mengalahkan Trisirah, pertama kali yang dilakukan adalah menggunakan strategi *dāna*, ia menyuap dengan mengirim para bidadari untuk menggoda Trisirah, dengan harapan agar tapanya tergoyahkan. Namun, dengan cara ini ternyata gagal, maka Indra melakukan cara *daṇḍa*, yakni menyerang Trisirah dengan melepaskan bajranya, dan Trisirah terbunuh.

Dalam mengalahkan Wreta, pada awalnya Indra menerapkan cara *daṇḍa*, berperang melawan Wreta, tetapi gagal. Kemudian Indra mengganti stratregi, yakni dengan cara *sāman*, la melakukan negosiasi dengan Wreta, Indra mengajak bersahabat. Dari hasil *sāman* ini, Indra mendapatkan kelemahan Wreta, maka Indra melaksanakan *daṇḍa*, yakni membunuh Wreta.

Adapun dalam mengalahkan Nahusa, Indra menggunakan taktik *bheda*, Indra berusaha memecah belah Nahusa dengan para resi yang sebelumnya menjadi bawahannya. Para resi dibangkitkan kemarahannya oleh Indra, maka mereka mengutuk (*daṇḍa*) Nahusa menjadi ular dan lenyap dari Surga.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Indra dalam mengalahkan Trisirah, Wreta, dan Nahusa menggunakan keempat strategi perang di atas. Dalam hubungan dengan aspek *etika* (Zoetmulder, tanpa tahun: 10), yang dilakukan oleh Indra itu adalah dalam rangka pelaksanaan *dharma*, yang bagi seorang kesatria adalah pertempuran.

Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan *rasa*, cerita Indrawijaya dido-

minasi oleh *rasa: vīra*, karena *dharma* mempunyai *sthāyibhāva utsāha*, sedangkan *rasa* nya adalah *vīra* (Amaladass, 1984: 177), walaupun di dalam cerita ini, selain *vira*, banyak pula terdapat rasa-rasa lain, seperti: *bībhatsa. raudra, śṛngara. bhayanaka*, dan lain-lain, namun kiranya *rasa-rasa* tersebut merupakan pendukung atau dalam rangka *vīrarasa*.

7. Nāyaka dan Tema

Dari uraian cerita di atas, maka tampaklah bahwa Indra hadir dalam seluruh cerita. Dengan demikian Indralah merupakan *sang nāyaka* dalam cerita ini. Sebagai *sang nāyaka*, Indra dilukiskan sebagai dewa yang pemberani dalam pertempuran yang dahsyat (*ghorayūddha* KI.II.5a). Ia tidak takut diserang musuh (*tan jrih katampuh* KI.IV.8b) karena sudah terlatih dalam berperang dan mengetahui dalam bersiasat untuk mencari rahasia kelemahan musuh (*wruh iŋ opāya sāndi* KI.IV.10a). Sebagai raja di Suralaya, ia wajib melindungi dunia (*ŋraksa ŋ triloka* KI.XV.15c) dan membawa karya kebahagian (*māwā kṛta sukha* KI.XV.15c).

Demikianlah sifat, sikap, dan tindakan Indra yang secara naratif dihadirkan oleh sang kawi dalam seluruh rangkaian cerita KI, yang pada dasarnya hal tersebut dilukiskan dalam adegan Indra mengalahkan Trisirah dan Wreta, serta mengusir Nahusa dari Surga. Maka dari itu, dari sini pulalah terlihat bahwa gagasan atau pikiran utama cerita ini adalah kemenangan Indra terhadap Trisirah, Wreta, dan Nahusa. Dengan demikian, tema cerita ini adalah kemenangan Indra, seperti arti judul kakawin ini, *Indrawijaya*.

8. Kesimpulan

Dari struktur teksnya, tampak bahwa KI dibagi atas satuan-satuan naratif. Di antara satuan naratif yang satu dengan satuan naratif yang lainnya kadangkala dijumpai penanda-penanda tertentu dan sekaligus menjadi pembatas antarsatuan naratif. Kecuali itu, KI juga mengungkapkan paham *Caturwarga*.

Analisis *rasa* berkaitan erat dengan cara-cara diplomasi untuk mengalahkan musuh dan *dharma* seorang ksatria. Ada bermacam-macam *rasa* dalam kakawin ini, namun setelah dianalisis dengan keterkaitannya terhadap cara-cara diplomasi tersebut dan pelaksanaan *dharma*, maka tampaklah bahwa *rasa* yang paling dominan adalah *vīrarasa*. Adapun *rasa-rasa* yang lain merupakan pendukung *vīrarasa* yang merupakan dasar penciptaan kakawin ini.

Daftar Pustaka

A. Naskah

Kakawin Indrawijaya
Naskah Lontar No. 2346/ 3 Singaraja: Gedong Kirtya

B. Acuan

Amaladass, Anand. 1984 *Philosophical Implications of Dhvani: Experience of Symbol Language in Indian Aesthetics*. Vienna: E.J. Brill.

Gnoli, R. 1968 *The Aesthetic Experience According to Abhinavagupta*. Chowkamba Sanskrit Studies Vol. LXII. Varanasi.

Hooykaas, C. 1958 "Four-line Yamaka in the Old -Javanese Rāmāyana", dalam *Journal Royal Asiatic Society* 58(71), hlm. 122-138.

Ingalls, D.H.H. 1965 *An Anthology of Sanskrit Court Poetry: Vidyakara's "Subhasitaratnakosa"*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Kalyanov. 1979 "On Krsna's Diplomatics in the Mahābhārata" dalam *Indologica Taurinensia*. Volume VII, hlm. 299-308.

Kuntara Wiryamartana, I., S.J. 1977 *Śalyawadha: Tinjauan tentang Hubungan Kakawin Bharatayudha dengan Mahabharata*. Tesis Sarjana Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

——. 1990 *Arjunawiwāha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Lotz, J. 1975 "Matric typology", dalam A. Sebeok (ed.), *Style and La-*

nguage, London: NIT Press, hlm. 135-148.

Oka Punyatmadja, I.B., Drs. 1987 *Panca Çradha*. Penerbit Yayasan Wiswa Karma

Rubinstein, Raechelle. 1988 *Beyond the Realm of the Senses: The Balinese Ritual of Kakawin Composition*. Volume 1. A Thesis. Departement of Indonesian and Malayan Studies. The University of Sydney.

Soeharto Mangkusudarmo. 1986 *Kakawin Indrawijaya Perubahan Bentuk dari Parwanya*. Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Supomo, S. 1977 *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. Vol. I. BI 14. The Hague: Martinus Nijhoff.

Sura, G, dkk. 1981 *Pengantar Tattwa Darśana*. Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.

Zoetmulder, P.J. tanpa tahun *Kawi dan Kekawian*. Jogjakarta: Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada.

——. 1982 *Old Javanese-English Dictionary*. Vol. I, II. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.